

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi

2.1.1 Pengertian

Motivasi merupakan suatu aktivitas yang menempatkan seseorang atau suatu kelompok yang mempunyai kebutuhan tertentu dan pribadi, untuk bekerja menyelesaikan tugasnya. Motivasi merupakan kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologis yang dimaksudkan merupakan akumulasi faktor-faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberikan kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi merupakan tenaga penggerak dan kadang-kadang dilakukan mengenyampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat dalam mencapai tujuan. Dengan motivasi, manusia akan lebih cepat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan. Suatu motivasi murni betul-betul didasari akan pentingnya suatu perilaku dan didasarkan sebagai suatu kebutuhan.⁴

2.1.2 Jenis -jenis Motivasi

Motivasi terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.⁷

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Semua ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka.⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu:

a. Kebutuhan (*need*)

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

b. *Harapan* (Expectancy)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.

c. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.⁸

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikannya motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ini menggunakan pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu ini bisa berupa uang, bonus, insentif, penghargaan, hadiah, gaji besar, jabatan, pujiandan sebagainya. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat sesuatu karena motivasi ini.⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

a. Dorongan keluarga

Dorongan keluarga khususnya suami merupakan salah satu faktor pendorong (reinforcing factors) yang dapat mempengaruhi perilaku istri dalam berperilaku. Contoh dukungan suami dalam upaya pencegahan kanker serviks, merupakan bentuk dukungan nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para anggota keluarga.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

c. Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu.⁸

2.1.3 Tujuan Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan. Setiap tindakan motivasi seseorang mempunyai tujuan yang akan dicapai. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan dicapai, maka semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi pada seseorang harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan serta kepribadian orang yang akan dimotivasi.⁸

2.1.4 Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor-penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pilihan perbuatan yang sudah ditentukan atau dikerjakan akan memberikan kepercayaan diri yang tinggi karena sudah melakukan proses penyeleksian.¹⁰

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

1. Faktor fisik

Motivasi yang ada di dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani, raga, materi, benda atau berkaitan dengan alam. Faktor fisik merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan dan kondisi seseorang, meliputi: kondisi fisik lingkungan, keadaan atau kondisi kesehatan, umur dan sebagainya.

2. Faktor herediter

Motivasi yang didukung oleh lingkungan berdasarkan kematangan atau usia seseorang.

3. Faktor instrinsik seseorang

Motivasi yang berasal dari dalam dirinya sendiri biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga puas dengan apa yang sudah dilakukan.

4. Fasilitas (sarana dan prasarana)

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan.

5. Situasi dan kondisi

Motivasi yang timbul berdasarkan keadaan yang terjadi sehingga mendorong memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

6. Program dan aktifitas.

Motivasi yang timbul atas dorongan dalam diri seseorang atau pihak lain yang didasari dengan adanya kegiatan (program) rutin dengan tujuan tertentu.

7. Audio visual (media)

Motivasi yang timbul dengan adanya informasi yang didapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan sesuatu.

8. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berfikir logis dan bekerja sehingga motivasi seseorang kuat dalam melakukan sesuatu hal.

9. Tingkat Pendidikan

10. Pengaruh yang datang dari berbagai pihak : pengaruh dari sesama rekan, kehidupan kelompok maupun tuntutan atau keinginan kepentingan keluarga, pengaruh dari berbagai hubungan di luar pekerjaan.¹⁰

2.1.6 Cara Meningkatkan Motivasi

1. Memotivasi dengan kekerasan (*motivating by force*) yaitu cara memotivasi dengan ancaman hukuman atau kekerasan dasar yang dimotivasi dapat melakukan apa yang harus dilakukan.
2. Memotivasi dengan bujukan (*motivating by enticement*), yaitu cara memotivasi dengan bujukan atau memberi hadiah agar melakukan sesuatu harapan yang memberikan motivasi.
3. Memotivasi dengan identifikasi (*motivating by identification on egoinvirement*), yaitu cara memotivasi dengan menanamkan kesadaran.¹¹

2.1.7 Pengukuran motivasi

Motivasi tidak dapat diobservasi secara langsung namun harus diukur. Pada umumnya, yang banyak diukur adalah motivasi sosial dan biologis. Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu dengan :

a. Tes proyektif

Apa yang kita katakan merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri kita. Dengan demikian untuk memahami apa yang dipikirkan orang, maka kita beri stimulus yang harus diinterpretasikan. Salah satu teknik proyektif yang banyak dikenal oleh Thematic Apperception Test (TAT). Dalam test tersebut klien diberikan gambar dan klien diminta untuk membuat cerita dari gambar tersebut. Dalam teori Mc Leland dikatakan, bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan, yaitu : kebutuhan untuk berprestasi (n-ach), kebutuhan untuk power (n-power), kebutuhan untuk berafiliasi (n-aff). Dari isi cerita tersebut kita dapat menelaah motivasi yang mendasari diri klien berdasarkan konsep kebutuhan diatas.

b. Kuesioner

Salah satu cara untuk mengukur motivasi melalui kuesioner adalah dengan meminta klien untuk mengisi kuesioner adalah dengan meminta klien untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien. Sebagai contoh adalah EPPS (Edward's Personal Preference Schedule). Kuesioner tersebut terdiri dari 210 nomor dimana pada masing-masing nomor terdiri dari dua pertanyaan. Klien diminta memilih salah satu dari dua pertanyaan tersebut yang lebih

mencerminkan dirinya. Dari pengisian kuesioner tersebut kita dapat melihat dari ke-15 jenis kebutuhan mana yang paling dominan dari dalam diri kita. Contohnya antara lain, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan keteraturan, kebutuhan untuk berafiliasi dengan orang lain, kebutuhan untuk membina hubungan dengan lawan jenis bahkan kebutuhan untuk bertindak agresif.

c. Observasi Perilaku

Cara lain untuk mengukur motivasi adalah dengan membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Misalnya, untuk mengukur keinginan untuk berprestasi, klien diminta untuk memproduksi origami dengan batas waktu tertentu. Perilaku yang diobservasi adalah, apakah klien menggunakan umpan balik yang diberikan, mengambil keputusan yang berisiko dan mementingkan kualitas dari pada kuantitas kerja.

Pengukuran motivasi menggunakan kuesioner dengan skala likert yang berisi pertanyaan-pertanyaan terpilih dan telah diuji validitas dan reliabilitas.

1) Pertanyaan positif (Favorable)

- a. Sangat setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 4.
- b. Setuju (S) jika responden setuju dengan pertanyaan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 3.
- c. Tidak setuju (TS) jika responden tidak setuju dengan pertanyaan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 2.

- d. Sangat tidak setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pertanyaan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 1.

2) Pertanyaan negative (Unfavorable)

- a. Sangat setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pertanyaan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 1.
- b. Setuju (S) jika responden setuju dengan pertanyaan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 2.
- c. Tidak setuju (TS) jika responden tidak setuju dengan pertanyaan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 3.
- d. Sangat tidak setuju (STS) jika responden sangat tidak setuju dengan pertanyaan kuesioner yang diberikan melalui jawaban kuesioner diskor 4.

Kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

- 1. Motivasi kuat : 67 - 100%
- 2. Motivasi sedang : 34 - 66%
- 3. Motivasi lemah : 0 - 33 %.¹²

2.2 Persalinan

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin, plasenta, selaput ketuban) yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir, atau melalui jalan lahir lain dengan bantuan atau kekuatan ibu sendiri.³

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37- 42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin.²

Ada 3 klasifikasi persalinan berdasarkan cara, yaitu :

a. Persalinan Normal (Spontan)

Persalinan normal (spontan) adalah persalinan yang berlangsung secara keseluruhan dengan kekuatan ibu sendiri.

b. Persalinan buatan

Persalinan buatan adalah persalinan dengan bantuan tenaga dari luar, seperti forcep, vacuum.

c. Persalinan anjuran

Persalinan anjuran adalah persalinan dengan kekuatan yang ditimbulkan dari luar menggunakan rangsangan.

d. Persalinan Tindakan

1) Persalinan dengan tindakan pervaginam

2) Persalinan tindakan Perabdomen

2.3 Sectio Caesarea

Sectio Caesarea merupakan tindakan melahirkan bayi melalui insisi (membuat sayatan) didepan uterus yang masih utuh dengan berat janin lebih dari 1000 gr atau umur kehamilan >28 minggu. Sectio caesarea merupakan metode yang paling umum untuk melahirkan bayi, tetapi masih merupakan

prosedur operasi besar, dilakukan pada ibu dalam keadaan sadar kecuali dalam keadaan darurat.¹³

Persalinan melalui sectio caesarea diidentifikasi sebagai kelahiran janin melalui insisi di dinding abdomen (laparotomi) dan dinding uterus (histerotomi). Pelahiran sesarea juga dikenal dengan istilah sectio caesarea adalah kelahiran janin melalui insisi yang dibuat pada dinding abdomen dan uterus, tindakan ini dipertimbangkan sebagai pembedahan abdomen mayor.¹³ Indikasi dilakukan SC adalah distosia, SC ulang, presentasi bokong, dan gawat janin. Indikasi lain antara lain infeksi, prolaps tali pusat, preeklamsi, plasenta previa, solusio plasenta, malpresentasi, dan anomaly janin, seperti hidrocephalus.¹⁴

Komplikasi yang ditimbulkan SC antara lain, aspirasi, emboli pulmoner, infeksi luka, luka, tromboflebitis, perdarahan, infeksi saluran kemih (ISK), cedera pada kandung kemih, dan komplikasi yang berhubungan dengan anestesia.¹⁴

2.4 Mobilisasi dini Post Sectio Caesarea

Mobilisasi pasca seksio caesaria adalah suatu pergerakan, posisi atau adanya kegiatan yang dilakukan ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan persalinan caedarea. Untuk mencegah komplikasi pasca operasi seksio caesarea ibu harus segera dilakukan mobilisasi sesuai dengan tahapnya. Oleh karena setelah mengalami seksio caesarea, seorang ibu disarankan tidak malas untuk bergerak pasca operasi seksio caesarea, ibu harus mobilisasi

cepat. Semakin cepat bergerak itu semakin baik, namun mobilisasi harus tetap dilakukan secara hati-hati.

Mobilisasi dini dapat dilakukan pada kondisi pasien yang membaik. Pada pasien pasca operasi seksio caesarea 6 jam pertama dianjurkan untuk segera menggerakkan anggota tubuhnya. Gerak tubuh yang bisa dilakukan adalah menggerakkan lengan, tangan, kaki, dan jari-jarinya agar kerja organ pencernaan segera kembali normal.

Mobilisasi adalah suatu pergerakan dan posisi yang akan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Sedangkan mobilisasi dini adalah kebijaksanaan untuk selekas mungkin membimbing penderita keluar dari tempat tidurnya dan membimbingnya selekas mungkin berjalan.¹⁵

2.5.1 Tujuan Mobilisasi

Tujuan dari mobilisasi antara lain :

- a. Memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- b. Mencegah terjadinya trauma.
- c. Mempertahankan tingkat kesehatan.
- d. Mempertahankan interaksi sosial dan peran sehari-hari.
- e. Mencegah hilangnya kemampuan fungsi tubuh.¹⁵

2.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Mobilisasi

- a. Gaya hidup

Gaya hidup seseorang sangat tergantung dari tingkat pendidikannya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan diikuti oleh perilaku yang dapat meningkatkan kesehatannya. Demikian

halnya dengan pengetahuan kesehatan tentang mobilitas seseorang akan senantiasa melakukan mobilisasi dengan cara yang sehat.

b. Proses penyakit dan injuri

Adanya penyakit tertentu yang di derita seseorang akan mempengaruhi mobilitasnya misalnya : seorang yang patah tulang akan kesulitan untuk mobilisasi secara bebas. Demikian pula orang yang baru menjalani operasi. Karena adanya nyeri mereka cenderung untuk bergerak lebih lemban. Ada kalanya klien harus istirahat di tempat tidur karena menderita penyakit tertentu misalnya : CVA yang berakibat kelumpuhan, typoid dan penyakit kardiovaskuler.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dapat mempengaruhi pola dan sikap dalam melakukan aktifitas misalnya: seorang anak desa yang biasa jalan kaki setiap hari akan berbeda mobilitasnya dengan anak kota yang biasa pakai mobil dalam segala keperluannya. Wanita kraton akan berbeda mobilitasnya dibandingkan dengan seorang wanita Madura dan sebagainya.

d. Tingkat energi

Setiap orang mobilisasi jelas memerlukan tenaga atau energi, orang yang lagi sakit akan berbeda mobilitasnya di bandingkan orang sehat apalagi dengan seorang pelari.

e. Usia dan status perkembangan

Seorang anak akan berbeda tingkat kemampuan mobilitasnya dibandingkan dengan seorang remaja. Anak yang selalu sakit dalam

masa pertumbuhannya akan berbeda pula tingkat kelincahannya dibandingkan dengan anak sering sakit.¹⁵

2.5.3 Manfaat Mobilisasi post SC

- a. Penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan early ambulation.
 - 1) Dengan bergerak, otot-otot perut dan panggul akan kembali normal sehingga otot perutnya menjadi kuat kembali dan dapat mengurangi rasa sakit dengan demikian ibu merasa sehat dan membantu memperoleh kekuatan, mempercepat kesembuhan.
 - 2) Faat usus dan kandung kencing lebih baik.
 - 3) Dengan bergerak akan merangsang peristaltic usus kembali normal.
 - 4) Aktifitas ini juga membantu mempercepat organ-organ tubuh bekerja seperti semula.
- b. Mobilisasi dini memungkinkan kita mengajarkan segera untuk ibu merawat anaknya. Perubahan yang terjadi pada ibu pasca operasi akan cepat pulih misalnya kontraksi uterus, dengan demikian ibu akan cepat merasa sehat dan bisa merawat anaknya dengan cepat.
- c. Mencegah terjadinya thrombosis dan tromboemboli. Dengan mobilisasi sirkulasi darah normal/lancer sehingga resiko terjadinya thrombosis dan tromboemboli dapat di hindarkan.¹⁵

2.5.4 Dampak jika tidak melakukan mobilisasi

Peningkatan suhu tubuh, karena adanya involusi uterus yang tidak baik sehingga sisa darah tidak dapat dikeluarkan dan menyebabkan infeksi dan salah satu dari tanda infeksi adalah peningkatan suhu tubuh.

Perdarahan yang abnormal dengan mobilisasi dini kontraksi uterus akan baik sehingga fundus uteri keras, maka resiko perdarahan yang abnormal dapat dihindarkan, karena kontraksi membentuk penyempitan pembuluh darah yang terbuka.

Involusi uterus yang tidak baik tidak dilakukan mobilisasi secara dini akan menghambat pengeluaran darah dan sisa plasenta sehingga menyebabkan terganggunya kontraksi uterus.¹⁵

2.5.5 Macam-macam gerak dalam Mobilisasi

Dalam mobilisasi terdapat tiga rentang gerak yaitu :

a. Rentang gerak pasif

Rentang gerak pasif ini berguna untuk menjaga kelenturan otot-otot dan persendian dengan menggerakkan otot orang lain secara pasif misalnya perawat mengangkat dan menggerakkan kaki pasien.

b. Rentang gerak aktif

Hal ini untuk melatih kelenturan dan kekuatan otot serta sendi dengan cara menggunakan otot-ototnya secara aktif misalnya berbaring pasien menggerakkan kakinya.

c. Rentang gerak fungsional

Berguna untuk memperkuat otot-otot dan sendi dengan melakukan aktifitas yang diperlukan.¹⁶

2.5.6 Tahap-tahap Mobilisasi

Tahap-tahap mobilisasi dini, meliputi :

- a. Level 1 : pada 6-24 jam pertama post pembedahan, pasien diajarkan teknik nafas dalam dan batuk efektif, diajarkan latihan gerak (ROM) dilanjut dengan perubahan posisi di tempat tidur yaitu miring kiri dan miring kanan, kemudian meninggalkan posisi kepala mulai dari 15^0 , 30^0 , 45^0 , 60^0 , dan 90^0 .

Gambar 2.1

Gerakan Mobilisasi Dini Level 1



- b. Level 2 : pada 24 jam kedua post pembedahan, pasien diajarkan duduk tanpa sandaran dengan mengobservasi rasa pusing dan dilanjutkan duduk ditepi tempat tidur.

Gambar 2.2**Gerakan Mobilisasi Dini Level 2**

- c. Level 3 : pada 24 jam ketiga post pembedahan, pasien dianjurkan untuk berdiri disamping tempat tidur dan dianjurkan untuk berjalan disamping tempat tidur.
- d. Level 4 : tahap terakhir pasien dapat berjalan secara mandiri.¹⁷

Gambar 2.4**Gerakan Mobilisasi Dini Level 4**